



Naskah Masuk	Direvisi	Diterbitkan
15 Desember 2023	17 Desember 2023	29 Desember 2023
DOI:		

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka untuk PAUD

Akhmad Syah Roni Amanullah, Siti Nur Syarifah, Zaskia Salsabilla Rachma

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

E-mail: syahroni@iai-tabah.ac.id sariri291@gmail.com,

zaskiasalsabilla0607@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran berbasis proyek sejalan dengan ide yang diperkenalkan oleh John Dewey, yang mengakui bahwa anak-anak dapat membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proses belajar yang terstruktur dalam bentuk proyek. Saat ini model pembelajaran berbasis proyek telah menjadi bagian penting dari kurikulum merdeka, yang mana terkait erat dengan konsep merdeka belajar untuk memberikan fleksibilitas kepada peserta didik. Tujuan dari artikel ini adalah untuk secara rinci membahas bagaimana pembelajaran berbasis proyek diterapkan, khususnya di tingkat PAUD. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu model pembelajaran yang mendukung konsep "merdeka belajar" dengan merangsang kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, mandiri, kolaboratif, dan kemampuan memecahkan masalah. Ini membuat peserta didik lebih siap menghadapi tantangan di masa depan dan mengatasi situasi kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga merupakan inovasi dalam kurikulum merdeka yang mencakup enam dimensi, meliputi (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebhinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berbasis Proyek, Profil Pelajar Pancasila.*

Abstract

Project-based learning aligns with the idea introduced by John Dewey, acknowledging that children can construct their own knowledge through a structured learning process in the form of projects. Currently, the project-based learning model has become an integral part of the independent curriculum, closely related to the concept of independent learning to provide flexibility for learners. The purpose of this article is to intricately discuss how project-based learning is implemented, particularly at the early

childhood education level. This research utilizes a descriptive qualitative approach with literature review as the data collection method. The research findings indicate that the concept of project-based learning is one of the models that supports the "independent learning" concept by stimulating learners' abilities in critical thinking, independence, collaboration, and problem-solving skills. This prepares learners to face future challenges and navigate everyday situations in society. The Strengthening Student Profiles in Pancasila Project is also an innovation in the independent curriculum, encompassing six dimensions, including (1) having faith, fearing God Almighty and having noble character; (2) independent; (3) cooperate; (4) global diversity; (5) critical reasoning; and (6) creative.

Keywords: *Project Based Learning, Pancasila Student Profile.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan individu yang tidak hanya mencakup kecerdasan, tetapi juga aspek keberagaman dan keterampilan dengan tujuan agar individu tersebut dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara (Suhelayanti dkk., 2020). Dengan melibatkan diri dalam pendidikan, seseorang akan dibimbing untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan bersiap menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam konteks era 5.0. Setiap individu akan mengalami perubahan sebagai bagian dari perjalanan menuju perbaikan. Perubahan zaman juga memberikan dampak pada bidang pendidikan, sehingga pendidik dihadapkan pada tantangan dan tuntutan literasi teknologi yang mengharuskan mereka untuk melakukan transformasi dalam metode pembelajaran (Suwandi, 2020).

Konsep dan arah tujuan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kurikulum, yang merupakan standar penyelenggaraan proses kegiatan pembelajaran di semua tingkat pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini. Pendekatan dalam pengembangan kurikulum dapat berbeda antara satu lembaga pendidikan dengan lembaga lainnya, dan ada kemungkinan variasi beban atau pendekatan di setiap lembaga. Penggunaan kurikulum juga dapat mengalami perubahan dan peningkatan dari satu periode ke periode berikutnya, bergantung pada kebutuhan khusus lembaga dan perkembangan berbagai aspek kehidupan, termasuk pemahaman yang semakin matang dari para profesional terkait konsep atau keterbatasan kurikulum yang sedang digunakan (Nugraha dkk., 2021).

Kurikulum merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan, sehingga memegang peran sentral dalam pencapaian tujuan pendidikan. Pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kurikulum dirancang untuk memajukan potensi anak melalui kegiatan yang dipresentasikan dengan cara yang menghibur. Tujuannya adalah untuk mencapai perkembangan anak secara menyeluruh, menjadikannya berkelanjutan, dan juga mempersiapkan mereka untuk melangkah ke jenjang pendidikan lebih tinggi. PAUD menekankan pada pembentukan karakter positif, pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, kedisiplinan diri, konsep diri, serta penguatan kemandirian dan panca indera secara optimal. Karenanya, jenjang PAUD memiliki peran kunci dalam perkembangan anak selanjutnya, menjadi dasar yang membentuk kepribadian anak untuk tumbuh dan berkembang. Pengalaman yang diperoleh anak pada tingkat PAUD memiliki dampak signifikan terhadap kesuksesan mereka di masa depan. Pengalaman dan pola asuh yang diterapkan pada anak usia dini akan memengaruhi cara mereka menanggapi berbagai tantangan dan situasi yang muncul dalam kehidupan mereka (Rahmah dkk., 2022).

Pada tahun 2021 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memperkenalkan kurikulum prototipe yang telah ditingkatkan menjadi kurikulum merdeka, yang mana menitikberatkan pada kebebasan belajar peserta didik. Kurikulum Merdeka menyoroti penerapan metode pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, dengan tujuan

melatih kemandirian mereka dan menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan (Dewi, 2022). Salah satu model pembelajaran yang mendukung konsep kurikulum merdeka ini adalah model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek (Pertiwi dkk., 2022).

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu inisiatif utama dalam kurikulum merdeka. Model ini bertujuan mendukung agar proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan interaktif (Dewi, 2022). Program khusus yang menjadi ciri khas dalam kerangka kurikulum merdeka adalah program proyek penguatan profil pelajar Pancasila, atau dikenal sebagai P5. Program ini juga diterapkan melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran lintas disiplin ilmu, dengan maksud agar peserta didik dapat mengamati dan merumuskan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar mereka. Tujuan utama dari pelaksanaan P5 adalah memberikan pengalaman belajar informal kepada peserta didik, dengan struktur belajar yang lebih fleksibel, pembelajaran yang interaktif, serta melibatkan peserta didik secara langsung dengan lingkungan sekitar mereka untuk meningkatkan kompetensi yang berhubungan dengan profil pelajar Pancasila (Fitri dkk., 2018).

Terkait dengan hal tersebut, Zubaidah (Fitri dkk., 2018) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang sangat sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan pada abad ke-21. Hal ini disebabkan karena model ini menerapkan prinsip-prinsip berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Model pembelajaran ini dianggap sebagai metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan peserta didik yang sangat diperlukan di era ini, dengan fokus pada proses berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah, kemampuan berkomunikasi secara interpersonal, keahlian dalam mengevaluasi informasi dan literasi media, sikap kolaboratif, kepemimpinan, semangat inovasi, dan kreativitas. Selain itu, model pembelajaran ini juga dianggap dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dari segi kognitif, keterampilan berkolaborasi dalam kelompok, motivasi belajar, dan juga kreativitas anak (Ayuningsih dkk., 2022).

Dari pemaparan di atas, maka perlu dilakukan studi yang lebih terperinci untuk menyelidiki konsep model pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PjBL) dalam konteks penerapan kurikulum merdeka di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dalam tinjauan terhadap proses pembelajaran, diharapkan bahwa studi penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran dan bagi para pembaca.

METODOLOGI

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif dengan melakukan studi pustaka, menggunakan sumber-sumber seperti jurnal ilmiah, artikel, buku, dan referensi yang terkait dengan kurikulum merdeka dan konsep merdeka belajar di tingkat PAUD. Tujuannya adalah untuk memastikan relevansi hasil penelitian dengan isu yang sedang diteliti. Data-data dari penelitian terkait juga dimasukkan sebagai pendukung yang kemudian disatukan agar menghasilkan informasi yang lebih substansial. Melalui studi ini, peneliti menyampaikan argumen serta menjelajahi informasi dan data yang berkaitan dengan kondisi pendidikan Indonesia saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran berbasis proyek sering kali dikaitkan dengan ide-ide pembelajaran dan pendidikan dari John Dewey dan sekelompok pemikir yang melihat peserta didik sebagai individu yang aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman mereka dalam proses belajar, terutama melalui interaksi dengan orang lain (Lokey Vega dkk., 2018). Pembelajaran berbasis proyek ini mengandung arti sebagai kegiatan pembelajaran yang dikerjakan bersama-sama

atau dalam kelompok dengan memanfaatkan proyek. Dalam kerangka pemikiran ini, model pembelajaran berbasis proyek dapat diinterpretasikan sebagai suatu pendekatan yang memberikan tugas kepada peserta didik, khususnya melalui proyek untuk mengarahkan mereka dalam pengalaman proses penyelidikan dan pencarian informasi (inquiry) dalam proses belajar (Hamidah dkk., 2020).

Melalui model pembelajaran berbasis proyek, peserta didik diberi kesempatan untuk menjelajahi, menilai, menafsirkan, menggabungkan, dan mengakses berbagai informasi selama proses pembelajaran (Berhиту dkk., 2020). Model ini juga dibuat dengan tujuan untuk membimbing dan mengembangkan sikap kolaboratif peserta didik melalui integrasi sumber belajar yang beragam. Dalam model ini, berbagai pendekatan bermakna diterapkan agar peserta didik dapat berkolaborasi dalam melakukan eksperimen serta menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek ini mendukung kesuksesan belajar bagi peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan penyedia bantuan yang realistis sehingga peserta didik mampu menyelesaikan tugas proyeknya dan melakukan proses pembelajaran secara mandiri (Trianto, 2014).

Model pembelajaran berbasis proyek tidak memusatkan perhatian pada menghafal teori atau rumus, melainkan menekankan bahwa peserta didik harus mengadopsi sikap analitis dan kritis dalam mengurai informasi guna menyelesaikan masalah melalui proyek. Dengan kata lain, model pembelajaran ini menekankan peran lebih aktif dari peserta didik dalam proses belajar. Kim (Muis & Dewi, 2021) menyatakan bahwa melalui pembelajaran berbasis proyek peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang dibutuhkan melalui proses penyelidikan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Fokus utama dari pembelajaran berbasis proyek adalah pada pengalaman belajar yang dialami peserta didik. Melalui proyek-proyek yang mereka kerjakan kemampuan berpikir tingkat tinggi akan diasah, termasuk kemampuan berargumentasi, menyelidiki, menganalisis, mencipta, dan membuat kesimpulan yang unik (Muis & Dewi, 2021).

Dalam menerapkan metode Pembelajaran Berbasis Proyek terdapat serangkaian tahapan yang terdiri dari penyusunan pertanyaan, perencanaan produk, evaluasi produk, serta asesmen melalui pengamatan saat anak terlibat dalam proyek (Ringotama dkk., 2022). Meskipun berbagai referensi telah menjelaskan fase-fase dalam model pembelajaran berbasis proyek, untuk melengkapi informasi dalam artikel ini tahapan-tahapan tersebut akan diuraikan secara ringkas dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Fase model pembelajaran berbasis proyek

Sumber: (Sumardiyono dkk., 2016)

Fase	Aktivitas	Keterangan
1	<i>Start with the Essential Question</i> (Memulai dengan Pertanyaan Mendasar)	Sajikan pertanyaan yang menggambarkan tugas kepada peserta didik, memungkinkan mereka menyelesaikannya melalui proyek, dimulai dengan penyelidikan yang menyeluruh dan penerapan masalah ke dalam situasi dunia nyata. Guru berusaha untuk memastikan bahwa masalah yang diangkat relevan dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik.
2	<i>Design a Plan for the Project</i> (Mendesain Perencanaan Proyek)	Peserta didik dan guru berkolaborasi dalam perencanaan kegiatan. Tujuan dari aktivitas ini adalah untuk memastikan bahwa peserta didik merasa terlibat secara aktif dan memiliki peran sentral dalam

		proyek yang dilakukan. Proses perencanaan mencakup langkah-langkah, metode, dan sumber daya yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek.
3	<i>Create a Schedule</i> (Menyusun Jadwal)	Dalam rangka menuntaskan proyek, peserta didik dan guru bekerjasama merencanakan jadwal kegiatan. Pada tahap ini, peserta didik diinstruksikan untuk: (1) menyusun rentang waktu untuk menyelesaikan proyek, (2) menetapkan tenggat waktu penyelesaian proyek, (3) mengajak peserta didik untuk merencanakan pendekatan baru, (4) memberikan panduan saat peserta didik mengeksplorasi metode yang tidak cocok dengan proyek, dan (5) menjelaskan alasan di balik pilihan metode yang mereka gunakan.
4	<i>Monitor the Students and the Progress of the Project</i> (Memonitor kemajuan proyek)	Guru memiliki tanggung jawab untuk mengawasi aktivitas peserta didik selama pelaksanaan proyek. Guru bertindak sebagai pembimbing yang mengamati kegiatan peserta didik. Guru juga bisa membuat rubrik yang bertujuan untuk mempermudah pemantauan dengan mencatat semua tahapan penting dalam proyek.
5	<i>Assess the Outcome</i> (Menguji Hasil)	Evaluasi dilakukan untuk mengukur kemampuan, berperan dalam menilai kemajuan individu peserta didik atau kelompok, memberikan feedback terkait pemahaman yang telah dicapai oleh peserta didik atau kelompok, dan membantu guru dalam merancang rencana pembelajaran berikutnya.
6	<i>Evaluate the Experience</i> (Mengevaluasi Pengalaman)	Pada akhir proses pembelajaran, peserta didik dan guru melakukan refleksi terhadap kegiatan dan hasil proyek. Proses refleksi ini dapat dilakukan secara individu atau dalam kelompok. Peserta didik diminta untuk berdiskusi mengenai pemikiran dan pengalaman mereka selama mengerjakan proyek. Guru dan peserta didik bekerja sama untuk meningkatkan kinerja selama proses pembelajaran dengan tujuan akhirnya mencari solusi terhadap masalah yang diidentifikasi pada tahap awal pembelajaran.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran anak usia dini terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu pembelajaran proyek total, pembelajaran proyek parsial, dan pembelajaran proyek okasional (Sari, 2018). Penerapan pembelajaran berbasis proyek total pada anak usia dini terjadi dalam konteks pembelajaran tematik, dimana anak-anak dalam proses pembelajaran masih memandang segala hal sebagai satu kesatuan (holistik). Ini sejalan dengan konsep dasar pembelajaran

anak usia dini yang menekankan bahwa pembelajaran dirancang untuk merangsang perkembangan berbagai aspek peserta didik secara bersamaan. Sebagai contoh, perkembangan fisik tidak terpisah dari perkembangan mental, sosial, dan emosional anak, sehingga pendekatan pembelajaran berbasis proyek dianggap sesuai untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan peserta didik secara optimal.

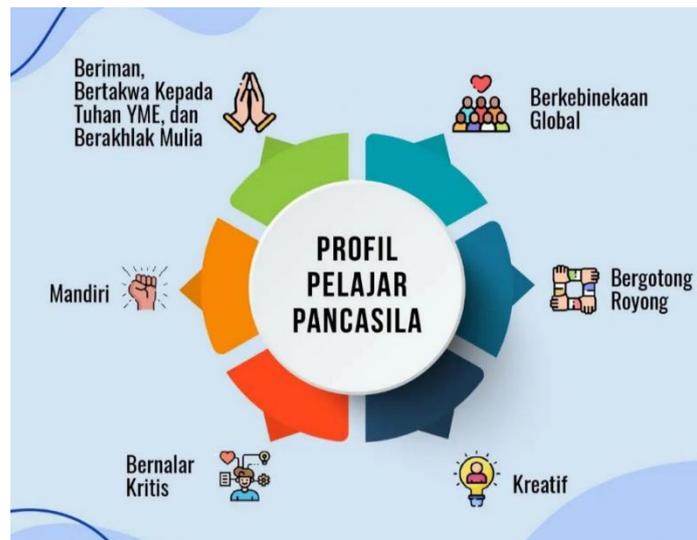
Kedua, pendekatan pembelajaran proyek parsial pada anak usia dini melibatkan penggabungan antara bidang studi atau pengembangan yang berdiri sendiri dengan bidang studi yang saling terkait. Bidang studi yang berdiri sendiri diajarkan menggunakan metode pembelajaran konvensional, sementara bidang studi yang terhubung diberikan melalui format proyek. Sedangkan pendekatan pembelajaran proyek okasional pada anak usia dini hanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu yang memungkinkan dilakukannya pembelajaran proyek, baik dalam skala total maupun parsial. Pelaksanaan proyek okasional dapat terjadi setiap bulan, setengah semester, atau satu semester sekali.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung prinsip "merdeka belajar" pada peserta didik. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran berbasis proyek diintegrasikan sebagai bagian dari kegiatan kokurikuler (Khoirurrijal dkk., 2022). Pendekatan ini ditujukan untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berfokus pada pemecahan masalah atau penciptaan karya. Pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum merdeka lebih relevan dengan realitas anak serta lingkungan sekitarnya. Proses pembelajaran diarahkan untuk menjadi interaktif dengan melibatkan peserta didik secara lebih aktif dalam proses belajar, sejalan dengan prinsip-model pembelajaran berbasis proyek. Pada kurikulum merdeka, pembelajaran berbasis proyek pada anak usia dini melibatkan peserta didik dari awal hingga akhir proses pembelajaran. Dimulai dengan tahapan pengumpulan informasi oleh guru yang melibatkan ide-ide dan pertanyaan yang diajukan peserta didik sesuai dengan topik yang telah dipilih, kemudian dikembangkan menjadi kegiatan bermain. Dalam konteks bermain, peserta didik berkolaborasi dalam mengembangkan proyek untuk menciptakan produk atau hasil karya. Topik yang dipilih dalam pendekatan proyek harus konkret, relevan dengan pengalaman pribadi peserta didik, menarik, serta memiliki potensi emosional dan intelektual yang terkait dengan kehidupan sehari-hari agar anak dapat secara aktif dan kreatif menyelesaikan masalah (Amelia & Aisyah, 2021).

2. Proyek Penguatan Pelajar Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di PAUD

Struktur kurikulum merdeka memiliki dua komponen utama: *in curriculum learning* dan pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang disingkat sebagai P5 (Rahmah dkk., 2022). P5 merupakan studi lintas disiplin yang bertujuan untuk menganalisis isu-isu lingkungan sekitar dan menemukan solusi konkret terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Pembelajaran berbasis proyek sangat ditekankan pada keragaman materi agar peserta didik dapat mengeksplorasi konsep dan meningkatkan kompetensi mereka melalui pelaksanaan proyek yang sedang dikerjakan. Pelaksanaan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dalam hal isi muatan konten pembelajaran dan waktu pelaksanaan pembelajaran (Khoirurrijal dkk., 2022). Dari segi konten, proyek profil ini harus mengikuti pencapaian profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Untuk anak usia dini, proyek ini berfokus pada fase fondasi. Hasil penilaian yang diperoleh menjadi dasar bagi kegiatan bermain yang direncanakan oleh guru di sekolah. Selain itu, hasil penilaian juga menjadi landasan bagi kegiatan bermain guna melibatkan peran orang tua sebagai mitra dalam mendukung proses pembelajaran kurikulum merdeka di rumah (Retnaningsih & Khairiyah, 2022).

Menurut keputusan dari Kepala Badan Standarisasi dan Penilaian Kurikulum Pendidikan, Kemendikbud Nomor 009/H/KR/2022, Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan Indonesia terdiri dari enam dimensi: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif.



Gambar 1. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Sumber: Kemdikbud, 2022

Dalam rangka mengembangkan Profil Pelajar Pancasila, kurikulum merdeka dirancang menggunakan pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek memberi kesempatan bagi anak-anak untuk memperoleh pengetahuan sebagai bagian dari pembentukan karakter dan belajar dari lingkungan sebagai sarana untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila. Anak-anak dapat mencapai kompetensi yang tercantum dalam hasil pembelajaran melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang diatur dalam Capaian Pembelajaran (CP). Pendekatan pembelajaran berbasis proyek membimbing peserta didik untuk menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran (Safithri dkk., 2021). Mereka bekerja secara kolaboratif dalam menyelesaikan proyek yang diberikan. Selama proses tersebut, mereka berdiskusi untuk menemukan alternatif solusi untuk menyelesaikan tugas proyek. Hal ini mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis dalam menemukan jawaban atau solusi terbaik untuk permasalahan yang ada. Selain itu, selama proses pembelajaran hubungan sosial-emosional antar peserta didik dan juga pada diri sendiri akan terbentuk. Kolaborasi ini melatih mereka dalam berbagi peran, membangun komunikasi yang positif, dan mengembangkan hubungan sosial yang sehat. Semua ini menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang sangat bergantung pada interaksi sosial dengan orang lain.

Kegiatan yang menyenangkan dimanfaatkan dalam perancangan pembelajaran Pancasila yang memperhatikan tradisi perayaan lokal, praktik keagamaan, serta festival nasional dan internasional. Untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam pembelajaran Pancasila, para guru menggunakan metode dan strategi yang mengikuti minat anak, mendorong tingkat kreativitas yang tinggi, menciptakan suasana menyenangkan bagi anak, dan mengaitkannya dengan situasi dunia nyata di sekitarnya. Enam dimensi profil Pancasila perlu disertakan dalam kurikulum operasional untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila sudah tertanam sebelum anak memasuki sekolah dasar. Adapun tema pembelajaran proyek yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk implementasi di satuan PAUD, meliputi: (1) Aku Cinta Bumi, (2) Aku Cinta Indonesia, (3) Bermain dan Bekerjasama, dan (4) Imajinasiku (Aghnaita dkk.,

2022). Dalam pengembangan kegiatan pembelajaran proyek, tema-tema tersebut dapat diperluas atau dikembangkan lebih lanjut berdasarkan kondisi aktual yang ada di setiap satuan pendidikan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi lebih terperinci atau spesifik.

SIMPULAN

Pembelajaran berbasis proyek menjadi pendekatan yang penting dalam konteks pendidikan, terutama dengan penerapan model kurikulum merdeka di PAUD. Konsep ini menggambarkan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan proyek sebagai landasan utama, memungkinkan peserta didik untuk aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman mereka. Dalam konteks PAUD, pembelajaran berbasis proyek dibagi menjadi tiga bentuk: total, parsial, dan okasional, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini. Dalam model ini guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik melalui tahapan-tahapan, seperti menyusun pertanyaan mendasar, merencanakan proyek, menyusun jadwal, memonitor kemajuan, mengevaluasi hasil, dan merenungkan pengalaman. Fokus utama pembelajaran berbasis proyek bukanlah pada penghafalan teori, melainkan pada pengembangan sikap analitis dan kritis peserta didik dalam menghadapi masalah nyata.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum merdeka di PAUD didukung oleh Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menggambarkan enam dimensi karakter yang ingin dikembangkan pada peserta didik. Melalui proyek ini peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Pengembangan Profil Pelajar Pancasila ini menjadi fokus utama dalam upaya menciptakan peserta didik yang beriman, mandiri, bergotong-royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek di PAUD, khususnya dalam konteks kurikulum merdeka, tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan, tetapi juga memberdayakan peserta didik untuk menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini memberikan ruang bagi kreativitas, kolaborasi, dan pengembangan berbagai dimensi kepribadian anak, menciptakan landasan yang kokoh untuk perkembangan holistik peserta didik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghnaita, A., Norhikmah, N., Aida, N., & Rabi'ah, R. (2022). Rekonstruksi Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini Melalui Konsep "Jati Diri". *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3253-3266.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2071>
- Amelia, N., & Aisyah, N. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini Di Tkit Al-Farabi. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 181-199.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3912>
- Ayuningsih, F., Malika, S., Nugroho, M. R., Winarti, W., Murtiyasa, B., & Sumardi, S. (2022). Pembelajaran Matematika Polinomial Berbasis STEAM PjBL Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8175-8187.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3660>
- Berhita, M., Rehena, J. F., & Tuaputty, H. (2020). The Effect of Project-Based Learning (PjBL) Models on Improving Students' Understanding of Concepts, Retention, and Social Attitudes. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 10(2), 143-152.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30998/formatif.v10i2.5947>
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan Kekurangan Project-based Learning untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. *Ejournal UPI*, 19(2), 213-226.
- Fitri, H., Dasna, I. W., & Suharjo, S. (2018). Pengaruh Model Project Based Learning

- (PjBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 3(2), 201. <https://doi.org/https://doi.org/10.28926/briliant.v3i2.187>
- Hamidah, H., Rabbani, T. A. S., Fauziah, S., Puspita, R. A., Gasalba, R. A., & Nirwansyah. (2020). *HOTS-Oriented Module: Project Based Learning (1st ed)*.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., & Suprapno. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdek (1st ed.)*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Lokey Vega, A., Williamson, J., & Bondeson, K. (2018). A Lesson Structure and an Instructional Design Model for Project-Based Online Learning. *Journal of Online Learning Research*, 4(3), 327-345.
- Muis, A., & Dewi, L. (2021). Day Care Management Course Design Based on OBE and PjBL for Teacher Education of Early Childhood Education Program. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 18(2), 128-140.
- Nugraha, A., Rudianto, Dadang, S., & Supriyadi, B. (2021). *Kurikulum Belajar TK*.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839-8848.
- Rahmah, H. D., Ummah, L., Fauziah, S. A., Rahmadani, S., & Hasanah, L. (2022). Studi Literatur Perbandingan Pembelajaran Pancasila dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di PAUD. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 179-189. <https://doi.org/https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2516>
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Din. *Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 143-158.
- Ringotama, A. A., Setyaningsih, E., & E. I. P. Handayani. (2022). Preservice Teachers' Perception on the Implementation of Online Project-Based Learning. *Journal of Languages and Language Teaching*, 10(4), 469. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jollt.v10i4.5621>
- Safithri, R., Syaiful, S., & Huda, N. (2021). Pengaruh Penerapan Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Self Efficacy Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 335-346. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.539>
- Sari, A. Y. (2018). Implementasi Pembelajaran Project Based Learning Untuk Anak Usia Dini. *Motoric*, 1(1), 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v1i1.547>
- Suhelayanti dkk. (2020). *Manajemen Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sumardyono, Priatna, N., & Anggraena, Y. (2016). *Guru Pembelajar Modul Matematika SMP: Model Pembelajaran Matematika, Statistika dan Peluang*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Hak.
- Suwandi, S. (2020). Implementasi Pembelajaran Abad Ke-21 Dan Tantangannya Untuk Berperan Dalam Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGR*, 15(1), 1-15.
- Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Prenadamedia Group.